

**ANALISIS LINGKUNGAN DAN FASILITAS BELAJAR YANG KURANG
MENDUKUNG TERHADAP PEMBELAJARAN IPA FASE B**

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD
Program Studi : S1-PGSD
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.
Semester/Kelas : 4/B3



Disusun Oleh:

Kelompok 14

Rafi Dewangga Asri	(2413053006)
Nindytha Lintang Sujarwo	(2453053008)
Aprillia Nur Hasanah	(2453053009)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat serta karunia-Nya sehingga makalah berjudul **Analisis Lingkungan dan Fasilitas Belajar yang Kurang Mendukung terhadap Pembelajaran IPA Fase B** dapat kami selesaikan dengan tepat waktu. Salawat serta salam, tak lupa kami limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Makalah ini dibuat untuk melengkapi nilai tugas Mata Kuliah Desain Pembelajaran SD yang diharapkan makalah ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai materi yang terdapat dalam makalah ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga makalah ini dapat selesai. Kami menyadari makalah yang kami buat masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu bagi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 20 April 2026

Kelompok 14

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II KAJIAN TEORI	3
2.1 Lingkungan Sekolah	3
2.2 Fasilitas Belajar.....	4
2.3 Keterkaitan Lingkungan dan Fasilitas Belajar Terhadap Pembelajaran IPA di SD.....	5
2.4 Model Desain Pembelajaran ASSURE	6
BAB III LITERATURE REVIEW	7
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
4.1 Permasalahan Lingkungan dan Fasilitas Belajar yang Kurang Mendukung	9
4.2 Penerapan Model ASSURE dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan dan Fasilitas Belajar pada Pelajaran IPA SD.....	10
BAB V PENUTUP.....	12
5.1 Kesimpulan	12
5.2 Saran.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran yang terencana dan sistematis.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan kesiapan belajar peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting karena menjadi tempat berlangsungnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis. Lingkungan fisik meliputi kondisi ruang kelas, fasilitas belajar, kebersihan, pencahayaan, dan ventilasi udara. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar, lingkungan fisik dan fasilitas belajar memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran IPA menekankan pada kegiatan pengamatan, percobaan, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas dan kondisi lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar siswa dapat memahami konsep IPA secara optimal.

Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah dasar yang memiliki keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti tidak tersedianya laboratorium IPA, minimnya alat peraga, serta kondisi ruang kelas yang kurang nyaman. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPA cenderung bersifat teoritis dan kurang

melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik, kurang fokus, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Padahal, pada fase B sekolah dasar (kelas III dan IV), peserta didik memiliki karakteristik yang lebih menyukai pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan melibatkan aktivitas langsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu desain pembelajaran yang mampu mengatasi keterbatasan fasilitas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Melalui penerapan model ASSURE dalam pembelajaran IPA, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama. Dengan demikian, pembelajaran IPA tetap dapat berlangsung secara aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh lingkungan dan fasilitas belajar terhadap proses pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar fase B?
2. Apa saja permasalahan yang muncul akibat lingkungan dan fasilitas belajar yang kurang mendukung dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar?
3. Bagaimana penerapan model desain pembelajaran ASSURE dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan fasilitas belajar pada pembelajaran IPA fase B?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan dan fasilitas belajar terhadap pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar fase B.
2. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul akibat keterbatasan lingkungan dan fasilitas belajar dalam pembelajaran IPA.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan model desain pembelajaran ASSURE sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Lingkungan ini mencakup segala kondisi yang berada di sekitar peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih optimal. Lingkungan sekolah terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu lingkungan fisik, sosial, dan psikologis. Lingkungan fisik berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Kondisi ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang cukup, serta ventilasi udara yang baik akan membantu peserta didik dalam berkonsentrasi. Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar seperti media pembelajaran juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sosial berkaitan dengan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan berani untuk berpartisipasi. Selain itu, hubungan antar peserta didik juga memengaruhi suasana belajar di kelas.

Lingkungan psikologis berkaitan dengan kondisi mental dan emosional peserta didik. Peserta didik yang merasa aman, nyaman, dan dihargai akan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, peserta didik yang merasa tertekan atau tidak percaya diri akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar merupakan dorongan yang membuat peserta didik mau dan bersemangat untuk belajar. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan

motivasi ekstrinsik. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi ini biasanya diukur melalui nilai akademik, tingkat pemahaman terhadap materi, serta kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah dan motivasi belajar.

2.2 Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Roestiyah, 2004: 166). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Sarana adalah perlengkapan belajar yang dapat dipindah-pindahkan. Secara umum sarana dan prasarana merupakan peralatan yang menunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Kemudian menurut Mulyata (2002: 49) fasilitas belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat media pembelajaran.

Menurut Bafadal (2014:2) sarana pendidikan adalah semua perlengkapan, bahan dan perabot yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana adalah segala perlengkapan pokok yang secara tidak langsung mendukung terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Dan yang terakhir, menurut Sanjaya (2009:55) mengungkapkan pengertian fasilitas adalah segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan siswa dan menunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa yang meliputi media pembelajaran, alat belajar, perlengkapan sekolah dan lain lain. Selain pengertian fasilitas belajar sebagaimana tersebut di atas, fasilitas belajar juga memiliki indikator yang menurut Dimyaiti dan Mudjiono (2009: 17) terdiri dari 1) Sarana: 1) media pembelajaran, 2) perangkat pembelajaran meliputi: buku teks, buku bacaan, alat praktikum, alat tulis, dan lain-lain. 3) Perlengkapan sekolah meliputi: ruang kelas, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, perlengkapan olah raga, perpustakaan, dan laboratorium. 2) Prasarana: 1) Jalan menuju sekolah, 2) Penerangan.

Fasilitas belajar merupakan sarana penting dalam menunjang proses pembelajaran (ARSYAD, 2019). Keberadaan ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang sesuai, hingga ketersediaan buku ajar dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan besar dalam membentuk motivasi belajar. Dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif, serta kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan siswa dalam belajar.

2.3 Keterkaitan Lingkungan dan Fasilitas Belajar Terhadap Pembelajaran IPA di SD

Lingkungan dan fasilitas belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya pada fase B (kelas III dan IV) yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, seperti pengamatan dan kegiatan sederhana.

Lingkungan sekolah yang kondusif, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis, dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya alat peraga dan kondisi kelas yang kurang nyaman dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan cenderung bersifat teoritis.

Dalam kondisi tersebut, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif. Lingkungan dapat berfungsi sebagai “laboratorium alami” yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep IPA siswa (Sari, 2020; Putra, 2025).

Dengan demikian, keterkaitan antara lingkungan dan fasilitas belajar sangat penting dalam pembelajaran IPA fase B. Pemanfaatan lingkungan secara optimal dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara aktif, kontekstual, dan bermakna.

2.4 Model Desain Pembelajaran ASSURE

Model desain pembelajaran ASSURE merupakan salah satu model yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran di kelas dan dirancang untuk membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien melalui pemanfaatan media dan teknologi . Model ini memberikan panduan sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran, mulai dari analisis karakteristik peserta didik hingga evaluasi pembelajaran.

ASSURE terdiri dari enam langkah utama, (1) menganalisis pembelajar, (2) menentukan standar dan tujuan, (3) memilih metode, media dan materi, (4) menggunakan metode, media, dan materi, (5) partisipasi pembelajar, dan (6) mengevaluasi dan merevisi, (Smaldino, 2011:110).. Melalui langkah-langkah tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas, termasuk dalam situasi keterbatasan lingkungan dan fasilitas belajar.

Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya pada fase B, model ASSURE sangat relevan karena siswa masih berada pada tahap berpikir konkret dan membutuhkan pengalaman belajar langsung. Namun, keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya alat peraga atau laboratorium sering menjadi kendala dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, model ASSURE dapat membantu guru dalam memilih dan memanfaatkan media serta sumber belajar yang tersedia secara optimal.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih optimal.

Selain itu, penelitian oleh Hamalik (2011) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan siswa menjadi pasif.

Dalam konteks fasilitas belajar, Sudjana (2014) menyatakan bahwa fasilitas dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketersediaan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Lebih lanjut, dalam pembelajaran IPA, Trianto (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung melalui kegiatan pengamatan dan percobaan. Oleh karena itu, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sanjaya (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena bersifat kontekstual.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan dan fasilitas belajar yang tersedia. Keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan pembelajaran menjadi

kurang optimal, terutama pada pembelajaran IPA yang membutuhkan aktivitas langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan fasilitas belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar fase B. Lingkungan yang kondusif serta pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama dalam kondisi keterbatasan fasilitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Permasalahan Lingkungan dan Fasilitas Belajar yang Kurang Mendukung

Studi kasus dalam makalah ini menggambarkan kondisi pembelajaran di Fase B sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi ruang kelas belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Ruang kelas terasa cukup padat dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga sirkulasi udara kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa kurang nyaman, terutama pada saat cuaca panas. Selain itu, penataan tempat duduk yang masih menggunakan pola konvensional membuat interaksi antar siswa menjadi terbatas. Siswa hanya berfokus ke depan dan jarang berinteraksi dengan teman sekelas. Hal ini berdampak pada rendahnya kerja sama antar siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Meskipun metode ini efektif untuk menyampaikan informasi, namun jika digunakan secara terus-menerus dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas. Guru lebih sering menggunakan buku paket dan papan tulis, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Akibatnya, siswa mudah kehilangan fokus dan kurang memahami materi yang disampaikan. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis menggunakan model ASSURE. Pada tahap awal, guru perlu memahami karakteristik siswa, termasuk kemampuan dan gaya belajar mereka. Selanjutnya, tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur. Pada tahap pemilihan metode dan media, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok dan media visual untuk meningkatkan keaktifan siswa. Penggunaan media ini terbukti dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan

secara aktif dalam pembelajaran melalui diskusi dan presentasi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa serta pemahaman terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model ASSURE dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang disebabkan oleh lingkungan sekolah.

4.2 Penerapan Model ASSURE dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan dan Fasilitas Belajar pada Pelajaran IPA SD

Permasalahan lingkungan dan fasilitas belajar yang kurang mendukung dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat diatasi melalui penerapan model desain pembelajaran ASSURE. Model ASSURE merupakan model pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu guru dalam mengintegrasikan metode, media, dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran (Smaldino, 2011).

Pada tahap *Analyze Learners*, guru menganalisis karakteristik peserta didik fase B yang berada pada tahap berpikir konkret. Menurut Piaget (Trianto, 2010), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran harus melibatkan pengalaman langsung agar mudah dipahami. Namun, kondisi lingkungan kelas yang kurang nyaman dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap *State Objectives*, guru merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Perumusan tujuan pembelajaran penting untuk mengarahkan proses pembelajaran agar lebih efektif (Sanjaya, 2012). Dalam pembelajaran IPA, tujuan dapat diarahkan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami kondisi lingkungan sekitar.

Pada tahap *Select Methods, Media, and Materials*, guru memilih metode dan media yang sesuai dengan kondisi keterbatasan fasilitas. Penggunaan metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah dinilai efektif

dalam meningkatkan keaktifan siswa (Hamalik, 2011). Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan alternatif yang tepat dalam pembelajaran IPA (Trianto, 2010).

Tahap *Utilize Media and Materials* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa (Sudjana, 2014). Dengan demikian, keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama dalam pembelajaran IPA.

Pada tahap *Require Learner Participation*, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pengamatan, diskusi, dan presentasi. Keterlibatan aktif siswa merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Melalui aktivitas tersebut, siswa menjadi lebih antusias dan tidak mudah bosan.

Tahap terakhir yaitu *Evaluate and Revise*, dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dan sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya (Sanjaya, 2012). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan model ASSURE mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA.

Dengan demikian, penerapan model ASSURE dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan fasilitas belajar pada pembelajaran IPA fase B. Model ini memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis studi kasus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar fase B. Kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, seperti ruang kelas yang padat, sirkulasi udara yang kurang baik, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran menyebabkan siswa kurang nyaman, kurang fokus, dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran IPA cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Padahal, pada fase B, siswa membutuhkan pembelajaran yang konkret dan kontekstual agar dapat memahami konsep dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan model desain pembelajaran ASSURE dapat menjadi solusi yang efektif. Model ASSURE membantu guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media, serta evaluasi pembelajaran. Melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, keterbatasan fasilitas dapat diatasi sehingga pembelajaran IPA tetap berlangsung secara aktif, menarik, dan bermakna.

Dengan demikian, penggunaan model ASSURE dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa meskipun dalam kondisi lingkungan dan fasilitas belajar yang terbatas.

5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis, guru diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama. Selain itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan melibatkan siswa secara langsung agar proses pembelajaran tetap efektif meskipun kondisi kelas kurang mendukung. Pihak sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan belajar, terutama pada aspek kenyamanan ruang kelas seperti ventilasi, pencahayaan, serta penataan ruang yang lebih baik. Di samping itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas pembelajaran sederhana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran IPA. Lebih lanjut, pengelola pendidikan diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap pemerataan fasilitas belajar di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung pembelajaran IPA yang membutuhkan kegiatan pengamatan dan praktik secara langsung..

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Iskandar, R., & Farida, F. (2020). Implementasi model ASSURE untuk mengembangkan desain pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1052-1065.
- Saepudin, S., & Adri, H. T. (2025). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas 3 di SD Negeri Cimahpar. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(4), 435-441.
- Sitirahayu, S., & Purnomo, H. (2021). Pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 164-168.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D., & Mims, C. (2008). Instructional technology and media for learning.